

MEMBANGUN KARAKTER PEMUDA MELALUI PARTISIPASI DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DESA

(Kajian Pengorganisasi Pemuda Dalam Pemanfaatan Dana Desa)

Mohamad Hadi Ali Mutamam, Yanti Shantini
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
mohamadhadialimutamam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh terbitnya Permendes Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Dimana, pemuda merupakan salah satu prioritas utama pembangunan yang mempunyai hak untuk berpartisipasi aktif di dalam pemanfaatan dana tersebut. Pemanfaatan dana desa digunakan untuk membangun karakter pemuda agar mampu berpartisipasi aktif di dalam pembangunan yang berkelanjutan. Beberapa literatur menjadi bahan kajian dalam penulisan artikel ini. Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa bentuk partisipasi pemuda dalam pembangunan desa diantaranya partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan sosial. kemudian karakter yang dibangun dalam partisipasi tersebut yaitu karakter hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Karakter Pemuda, Partisipasi, dan Dana Desa

ABSTRACT

This research based on the background of the issuance of the Village Minister's Regulation Number 16 of 2018 concerning Priority for the Use of Village Funds. Where, youth is one of the main priorities of development which has the right to actively participate in the utilization of these funds. Utilization of village funds is used to build the character of youth so that they are able to actively participate in sustainable development. Some literature is the subject of study in writing this article. From the results of the study it was found that the form of youth participation in village development included the participation of ideas, energy, property, skills and social. then the character built in the participation is the character of the relationship with God, yourself, family, society and nation.

Keywords: Youth Character, Participation, and Village Funds

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaruan dan pembangunan bangsa. Dalam RPJMN, salah satu agenda strategis pembangunan kepemudaan adalah menciptakan generasi penerus masa depan bangsa yang tangguh, mandiri dan berdaya saing, terlebih untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan peluang bonus demografi. Menyadari peran dan fungsi yang melekat pada pemuda, pemerintah Indonesia berusaha untuk terus mengembangkan segenap potensi yang ada melalui penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemudaan di segala bidang, sebagai bagian dari pembangunan nasional.

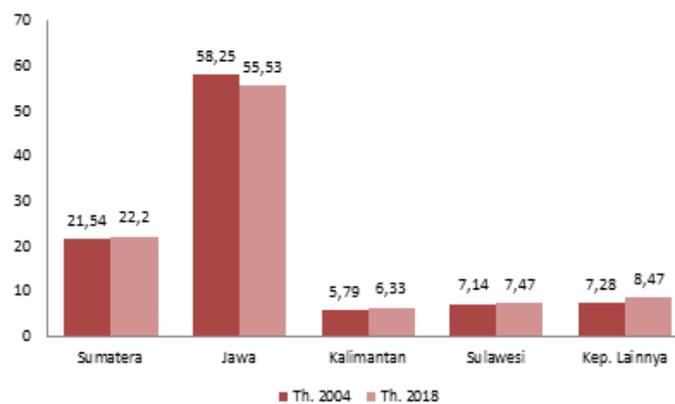
Pemuda dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 adalah warga negara Indonesia berusia 16 sampai 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas Tahun 2018, Indonesia adalah rumah bagi 63,82 juta jiwa pemuda, jumlah tersebut merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,36, yang berarti setiap 102 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda perempuan.

Table 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2018

Karakteristik Demografi	<16 tahun	16-30 tahun	>30 tahun	Total
(1)	(1)	(3)	(4)	(5)
Total	28,53	24,15	47,31	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	27,66	25,03	47,31	100,00
Perdesaan	29,58	23,10	47,32	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	29,09	24,32	46,59	100,00
Perempuan	27,96	23,99	48,05	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2018

Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan (56,68 persen berbanding 44,32 persen). Wilayah kota masih menjadi magnet bagi para pemuda sebagai tempat tujuan bermigrasi. Hal tersebut dikarenakan perkotaan masih dianggap sebagai tempat yang menjanjikan baik dalam menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan. Fasilitas perkotaan yang lengkap diiringi dengan kemajuan pendidikan, keberagaman lapangan pekerjaan dan akses teknologi menjadi penarik bagi pemuda. Sehingga tidak heran jika separuh pemuda Indonesia tinggal di perkotaan. Berdasarkan distribusi menurut wilayah tempat tinggal, lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (55,53 persen).

Gambar 2.1 Distribusi Pemuda Menurut Pulau, 2004 dan 2018

Sumber: BPS-Susenas Kor 2004 dan 2018

Kualitas pemuda terutama dilihat dari capaian pendidikan dan Ketenagakerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, hampir tidak ada pemuda yang tidak bisa membaca dan menulis. Selama enam tahun terakhir, ABH pemuda Indonesia semakin mengalami penurunan hingga mencapai 0,4 persen pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan masih ada 4 dari 1000 pemuda yang buta huruf. Kemudian Sekitar satu dari empat pemuda tercatat sedang bersekolah, dengan angka partisipasi sekolah (APS) pada kelompok umur 16-18 tahun, 19-24 tahun dan 25-30 tahun masing-masing sebesar 71,99 persen, 24,41 persen dan 3,21 persen. Secara umum APS pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada pedesaan (29,71 persen berbanding 21,75 persen)

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Kelompok Umur, 2018

Karakteristik Demografi	16-18 tahun	19-24 tahun	25-30 tahun	Total
(1)	(1)	(3)	(4)	(5)
Total	71,99	24,40	3,21	26,26
Tipe Daerah				
Perkotaan	76,05	30,65	4,55	29,71
Perdesaan	67,16	15,83	1,44	21,75
Jenis Kelamin				
Laki-laki	70,98	24,03	3,22	26,03
Perempuan	73,04	24,79	3,19	26,50

Sumber: BPS, Susenas Maret 2018

Mayoritas pemuda menurut Badan Pusat Statistik telah manamatkan pendidikan hingga SMA/Sederajat (36,89 persen) dan SMP/Sederajat (32, 18 persen). Hanya 9,71 persen pemuda yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi dan sekitar 15,37 persen pemuda yang hanya tamat SD/Sederajat, serta sisanya tidak tamat SD atau belum pernah bersekolah.

Selanjutnya tingkat pendidikan pemuda juga dapat tercermin dari rata-rata lama sekolah. Nilai rata-rata lama sekolah yang semakin besar mencerminkan jejang pendidikan yang telah ditempuh pemuda juga semakin tinggi. Secara umum, rata-rata lama sekolah (RLS) pemuda menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 sebesar 10,37 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pemuda Indonesia telah menyelesaikan pendidikan sampai dengan kelas 1 SMA/Sederajat. Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memiliki rata-rata sekolah yang sama. Namun terlihat perbedaan RLS pemuda di perkotaan dan pedesaan yaitu 11,09 dan 9,44 tahun. Pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di pedesaan.

Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah Pemuda, 2018

Karakteristik Demografi	<16 tahun	Rata-Rata Lama Sekolah
(1)	(1)	(2)
Total	28,53	10,37
Tipe Daerah		
Perkotaan	27,66	11,09
Perdesaan	29,58	9,44
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29,09	10,26
Perempuan	27,96	10,49

Sumber: BPS, Susenas Maret 2018

Selain pendidikan, kualitas pemuda juga dapat dilihat dari ketenagakerjaan. Sebagai tulang punggung bangsa, pemuda dituntut terlibat dengan produktivitasnya dalam pasar kerja. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018, lebih dari separuh pemuda Indonesia bekerja (52,87 persen). Persentase pemuda pedesaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perkotaan (54,98 persen berbanding 51,28 persen). Namun berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), pemuda Indonesia tahun 2018 sebesar 13,4 persen menunjukkan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja pemuda, terdapat sekitar 13 pemuda yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah mereka yang berpendidikan SMA/Sederajat, diikuti perguruan tinggi, kemudian SMP/Sederajat. Hal ini terjadi karena umumnya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar untuk memilih-milih pekerjaan, dengan mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan maupun sesuai

dengan penawaran gajinya. Sementara itu mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menerima segala macam pekerjaan yang bisa memberi mereka penghasilan.

Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut Tingkat Pendidikan, 2018

Karakteristik Demografi	Tingkat Pendidikan					Total
	Tdk Tamat SD	SD	SMP	SMA	PT	
(1)	(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	6,72	8,76	9,70	17,42	13,01	13,47
Tipe Daerah						
Perkotaan	10,51	13,10	11,63	17,81	13,40	15,32
Perdesaan	4,90	6,34	8,11	16,70	11,92	11,05
Jenis Kelamin						
Laki-laki	6,86	8,85	10,08	17,30	13,25	13,40
Perempuan	6,38	8,56	9,00	17,63	12,82	13,58

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018

Lebih banyaknya pemuda yang menagnaggur berpendidikan SMA/Sederajat ke atas ini menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik di kalangan pemuda. Hal ini dapat menjadi potensi apabila dikelola dengan baik, namun bisa juga menjadi masalah apabila dibiarkan begitu saja. Secara teori, semakin tinggi pendidikan akan semakin produktivitas kerja yang dilakukan, sehingga output yang dihasilkan juga akan semakin besar, namun demikian pendidikan tinggi yang seharusnya menghindarkan mereka dari pengangguran justru pada kenyataannya membuat mereka menjadi pengangguran. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, pemuda yang digadang-gadang penerus bangsa pada akhirnya hanya akan menjadi beban keluarga, pemerintah dan masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pemuda masih memerlukan perhatian yang lebih. Meskipun pemerintah sudah mengupayakan membangun melalui program-program seperti wirausaha muda pemula, pelatihan kewirausahaan, pemuda mandiri membangun desa, dll namun hal tersebut belum merata dirasakan oleh seluruh pemuda. Padahal, dengan terbitnya Permendes Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa seharusnya Desa/Kelurahan mampu secara mandiri mengalokasikan program peningkatan kapasitas pemuda dan memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.40 Tahun 2009, bahwa pembangunan kepemudaan merupakan proses yang memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan, diantaranya penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan serta kepeloporan pemuda. Kemudian ditunjang dengan terbitnya Undang-Undang No.6 tahun 2014 tentang pengalokasian dana Desa 10 % dari APBN seharusnya desa memiliki keleluasaan ikut serta dalam menyelenggarakan tujuan tersebut.

METODOLOGI

Pada penelitian ini dilakukan studi literatur dari berbagai sumber buku, jurnal dan artikel penelitian yang relevan dengan bahasan mengenai pengorganisasian pemuda dalam pemanfaatan dana desa. Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Partisipasi Pemuda Dalam Pemanfaatan Dana Desa

Partisipasi berasal dari bahasa inggris yaitu *participation* adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis (2010), partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggungjawab di dalamnya. sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana seseorang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan kewajibannya.

Definisi lain menyebutkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan pelibatan diri seseorang kedalam suatu kelompok melalui proses pemahaman nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan dan tanggung jawab. Begitupun dengan partisipasi pemuda dalam pemanfaatan dana, mereka secara sukarela melibatkan dirinya sebagai individu yang ingin berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut relevan dengan isi Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu peran pemuda adalah sebagai agen perubahan dalam segala aspek pmbnagunan sosial. artinya pemuda adalah seorang/sekelompok yang diharapkan mampu membawa perubahan dan terlibat dalam proses pembangunan.

Menurut Abu Huraerah (2008: 102) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat diantaranya adalah:

1. Partisipasi Buah Pikiran, yaitu menyumbngkan ide/gagasan, pendapat saran, kritik dan pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan.
2. Partisipasi Tenaga, yaitu menyumbangkan tenaga atau jasa dalam berbagai kegiatan yang bergubungan dengan kegiatan perbaikan atau poembangunan, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
3. Partisipasi harta benda, yaitu menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program.
4. Partisipasi keterampilan, yaitu partisipasi yang berupa pemberian bantuan skill yang dimiliki seseorang untuk perkembangan program
5. Partisipasi Sosial, yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama

Cohen dan Uphoff (Siti Irene Astuti D, 2011:62) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, dianatranya:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan penentuan gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan seperti kehadiran, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan terhadap program yang ditawarkan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, berkaitan dengan keterlibatan berbagai unsur , khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan unsur penentu keberhasilan suatu program.
3. Partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan, berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan program. Dari segi kualitas keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output sedangkan dari kualitas dapat dilihat apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
4. Partisipasi dalam evaluasi, berkaitan dengan pelaksanaan secara menyeluruh. Partisipasi evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Desti Nisa Isti (2017) bahwa partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan dana desa untuk pemberdayaan masyarakat di desa Kertajaya Padalarang, didapat bahwa bentuk partisipasi tersebut berupa:

1. Partisipasi Buah Pikiran
Partisipasi buah pikiran yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan dana desa yaitu ikut serta bermusyawarah yang diadakan oleh desa terkait penentuan program, dalam musyawarah itu masyarakat memberikan gagasan dan ide mengenai kebutuhan masyarakat yang berkenaan dengan kemajuan desa tersebut..
2. Partisipasi Tenaga
Partisipasi tenaga yang diberikan yaitu menghadiri rapat-rapat yang diadakan oleh desa, aktif mensosialisaikan kepada warga masyarakat lain terkait program yang akan disusun, dan menyebarkan undangan untuk poelaksanaan program
3. Partisipasi harta benda
Partisipasi harta benda pada penelitian yang dilakukan oleh Desti terbilang cukup rendah pasalnya segalan bentuk kegiatan yang di buat terintegrasi pembiayaannya ditanggung oleh pihak desa. Adapun yang partisipasi harta yang diberikan yaitu sukarela meminjamkan kendaraan untuk operasional kegiatan atau program.
4. Partisipasi Keterampilan
Partisipasi keterampilan pada program tersebut yaitu berupa ikut serta dalam pembuatan surat, pamplet dan pencetakan selebaran untuk diberikan kepada masyarakat.
5. Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial yang dilakukan yaitu menghadiri acara-acara undangan dari keluarahan atau desa, menghadiri acara karang taruna dan ikut serta dalam program yang diadakan.

Bentuk partisipasi setiap masyarakat tidak bisa disamaratakan dan cenderung memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi bentuk partisipasi, diantaranya faktor internal dan eksternal. Menurut Cohen, J. and Uphoff (1977) faktor internal yang memengaruhi diantaranya umur, jenis kelamin, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, etnis, agama, bahasa, pekerjaan, tingkat pendapatan, jarak rumah dengan lokasi pekerjaan atau aktivitas dan kepemilikan tanah. Sementara menurut Sunarti (2003) faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya pengurus Desa, tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah, NGO, pihak ketiga.

Hal senada juga diungkapkan oleh (Soemanto R B, dkk. Dalam Muryani Khikmawati, 1997: 28), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi diantaranya: Usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan serta lamanya tinggal pada suatu kawasan tertentu.

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma, cenderung lebih banyak ikut berpartisipasi terhadap segala kegiatan yang berada di masyarakat

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Karena semakin tinggi pendidikan tentu mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan tata cara peran serta dalam masyarakat (y slamet, 1994).

3. Pekerjaan dan Penghasilan

Menurut Turner, tingkat pendapatan akan memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

4. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut (Panudju, 1999).

Kemudian menurut Lokita (2011) dan Mardikanto & Soebiato (2013) mengemukakan bahwa faktor internal yang memengaruhi bentuk partisipasi seseorang dalam masyarakat diantaranya meliputi kemampuan berupa sikap dan motivasi serta kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan akses bagi masyarakat yang digagas oleh aparat atau *stake holder* yang ada.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat termasuk pemuda diantaranya: partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan partisipasi sosial. Namun partisipasi tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan berupa sikap dan motivasi serta kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Kemudian faktor eksternal yaitu peran tokoh masyarakat, *stake holder* dan pemangku kebijakan lainnya yang berada pada kawasan masyarakat tersebut.

B. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Pemuda

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat; sifat-sifatkejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikappribadi yang stabil dan hasil proseskonsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri berpangkal pada “*Culture matters*”. Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan *prasaangka*), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga introspeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada pemuda untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Moral Loving atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh pemuda, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Mora Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri pemuda. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada pemuda melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

1. Langkah Membangun Sikap dan Perilaku Pemuda

Karakter, sikap dan perilaku merupakan sesuatu yang tidak bisa dibentuk dalam jangka waktu yang singkat. Semua hal yang melekat pada karakter pemuda secara alami merupakan dampak dari pendidikan yang mereka alami dari semenjak lahir sampai dengan dewasa dan merupakan pengaruh dari lingkungan keluarga serta masyarakat. Secara alami, sejak lahir atau mungkin sampai dengan usia lima tahun kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dari itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan serta pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain menurut Abdul Majid, Ibid (hal 18) setiap individu memiliki *belief system*, *elf-image* dan *habit*. Jika system kepercayaan benar dan selaras dengan karakter baik serta konsep dirinya bagus maka kehidupannya akan terus baik. Sebaliknya jika system kepercayaan tidak selaras dengan karakter dan konsep diri maka kehidupannya akan dipenuhi permasalahan.

Dewasa merupakan suatu keadaan dimana individu sudah mempunyai karakter yang melekat dan menjadi ciri yang membedakan anatara satu individu dengan individu lainnya. Namun pembentukan karakter pemuda merupakan usaha bagaimana mengoptimalkan karakter yang sudah terbangun untuk sesuatu hal yang lebih produktif dan terarah dengan baik. Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012, hal 47) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu diantaranya: 1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, 2) sikap dan perilaku hubungannya dengan diri sendiri, 3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga dan 4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.

a) Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Tuhan

Setiap orang yang beragama memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap pilihannya. Tanggung jawab dan kewajiban tersebut merupakan harga mutlak yang harus dilakukan oleh seorang individu. Pikiran, perkataan dan tindakan yang dilakukan harus selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dengan kata lain, karakter ini merupakan internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal shaleh. Contoh perilaku dan sikap yang harus dimiliki diantaranya:

beribadah tepat waktu, selalu bersyukur, disiplin, bertanggung jawab dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama mausia.

Langkah-langkah membangun sikap dan perilaku pada pemuda hubungannya dengan Tuhan menurut Basuki (2016) adalah sebagai berikut: a) membina diri pribadi ke arah kesucian, moral dan budi luhur, b) mewujudkan persaudaraan antar sesama atas dasar cinta kasih seperti: gotong royong dalam kegiatan keagamaan, ikut serta bagian dalam ikatan remaja mesjid, c) memenuhi kewajiban sosial, nasional dan kemanusiaan yang menyangkut perwujudan takwa kepada Tuhan, d) menambah pengetahuan dan pengalaman lahir batin melalui kegiatan keagamaan seperti mengikuti kajian keagamaan.

b) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri merupakan wujud dari menghargai diri sendiri sebagai manusia yang harus mempunyai nilai seperti: a) kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, terus menuntut ilmu dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Langkah-langkah membangun sikap dan perilaku pada pemuda hubungannya dengan diri sendiri merupakan perwujudan mengembangkan semua potensi yang dimiliki untuk hal-hal yang positif. Langkah tersebut dapat dimulai dengan mencari hal-hal baru khususnya berkaitan dengan pemenuhan kompetensi diri seperti kursus bahasa, pelatihan leadership dimana hal-hal tersebut mampu meningkatkan kredibilitas diri pemuda.

c) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan karakter dibentuk. Peran orang tua dalam memperlakukan anaknya berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak saat dewasa. Keluarga merupakan tempat dimana seorang individu belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain pembelajaran norma dimulai sejak dalam lingkungan keluarga. Nilai karakter yang harus muncul dalam lingkungan keluarga khususnya untuk pemuda yaitu hormat, saling menghargai, jujur, tanggung jawab, bijaksana, rela berkorban, tepat janji dan berfikir jauh kedepan.

d) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Masyarakat dan Bangsa

Nilai karakter dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa merupakan sikap dan perilaku peduli terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, bertindak sesuai dengan norma dan aturan hukum serta memahami peran dan fungsi sebagai warga negara yang baik. Nilai karakter yang harus dimiliki oleh individu diantaranya: responsif, toleransi, nasionalisme, jujur, bertanggung jawab, adil, jiwa mengabdikan dan menghargai pendapat orang lain.

Langkah – langkah membangun sikap dan perilaku pada pemuda hubungannya dengan masyarakat dan bangsa dapat dilakukan dengan cara pembentukan karang taruna, forum masyarakat dan kegiatan kegiatan yang mampu mengintegrasikan semua elem seperti keterlibatan dalam kegiatan 17 Agustus, bakti sosial dan kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter pemuda dalam pemanfaatan dana desa pada akhirnya bermuara pada peningkatan kapabilitas pemuda sebagai bagian dari rencana pembangunan nasional melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh setiap desa. Sehingga secara berkelanjutan mereka terlibat aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang mampu memandirikan dan membuat pemuda lebih produktif.

Menurut Undang-Undang No 40 Tahun 2009, pembangunan kepemudaan merupakan proses yang memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan, diantaranya penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan serta kepeloporan pemuda. Pembangunan kepemudaan pada hakikatnya bertujuan mewujudkan pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan berdaya saing. Karakter itulah yang menjadi perwujudan dari nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Untuk mencapai nilai-nilai karakter yang sudah dicanangkan, pemerintah lewat Kementerian Pemuda dan Olahraga pada Tahun 2018 meluncurkan beberapa program prioritas terkait pemuda, diantaranya:

1. Wirausaha Muda Pemula (WMP)

Wirausaha Muda Pemula merupakan program pembangunan kepemudaan dalam bidang wirausaha dimana pemerintah memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengikuti pelatihan, pemberian modal, kesempatan magang, pemberian bimbingan dan bantuan pemasaran produk. Syarat untuk mengikuti Wirausaha Muda Pemula ini harus sudah memiliki usaha minimal satu

tahun. Selain itu, pemuda yang bergabung bersama WPM secara otomatis akan menjadi bagian dari anggota forum kewirausahaan pemuda sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk saling bertukar informasi dengan pemuda-pemuda lainnya.

2. **Pelatihan Kewirausahaan**
Pelatihan kewirausahaan merupakan program yang diadakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada pemuda dan membantu mereka menemukan ide dan merancang rencana usaha yang akan dikembangkan. Pelatihan ini mendatangkan wirausahawan sukses untuk memberikan inspirasi kepada calon wirausahawan. Pelatihan ini diselenggarakan sampai ke pemuda tiap daerah.
3. **Pemuda Mandiri Membangun Desa (PMMD)**
Program ini merupakan gerakan revolusi mental di kalangan pemuda yang memiliki karakter kemandirian, kepeloporan, dan kesukarelawanan dalam menggerakkan kegiatan kepemudaan dan keolahragaan diperdesaan. Program ini juga diharapkan mampu mengembangkan keberdayaan dan pembangunan masyarakat di bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan.
4. **Kirab Pemuda Nusantara (KPN)**
Kirab pemuda nusantara merupakan program yang diharapkan menjadi sarana untuk memfasilitasi pemuda agar dapat meningkatkan kreativitas, kapasitas, kemandirian, daya saing, dan nilai patriotisme sehingga dapat membangkitkan semangat nasionalisme untuk membangun bangsa, menjaga kebhinnekaan, persatuan, dan kedaulatan. Program ini dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia dan dijadikan ajang promosi pariwisata lokal, mendorong potensi daerah, serta diharapkan mampu memunculkan ikon-ikon pemuda kreatif yang bisa menginspirasi Indonesia dengan karya-karyanya.
5. **Fasilitasi Organisasi Kepemudaan**
Fasilitasi Organisasi Kepemudaan merupakan pelatihan kaderisasi yang diberikan kepada organisasi kepemudaan yang berada di setiap daerah dengan tujuan untuk meningkatkan patriotisme, partisipasi, dan peran aktif pemuda dalam membangun bangsa.
6. **Beasiswa S2 untuk pemuda berprestasi**
Program ini memberikan kesempatan kepada pemuda yang mempunyai prestasi dalam bidang olahraga untuk melanjutkan kuliah secara gratis. Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan pemuda teladan yang bisa menjadi contoh bagi pemuda lainnya.
7. **Program Pemuda Magang di Luar Negeri**
PPMLN merupakan program kerja sama *Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales* (AIESEC) Indonesia dengan Kemendikbud. memfasilitasi pengembangan pengetahuan akademik dan keahlian profesional bagi pemuda Indonesia di lingkungan kebudayaan luar negeri. Pemuda yang terpilih menjalankan praktik magang dengan jenis perusahaan dan pekerjaan yang berbeda-beda dalam kurun waktu 6 hingga 78 minggu di luar negeri. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, pengalaman profesional, pengetahuan, wawasan, dan kapasitas pemuda Indonesia untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang.
8. **Pemuda Inspiratif**
Pemuda Inspiratif 2018 adalah program Kemendikbud untuk mewujudkan Nawacita. Program ini bertujuan untuk meningkatkan persatuan pemuda terkait kebhinnekaan, menjadikan kreativitas sebagai tembok pemerkokoh persatuan dan kemajuan bangsa, serta memberikan dampak berupa semangat patriotisme terhadap NKRI. Kegiatan Pemuda Inspiratif dikemas dalam kegiatan yang kekinian, kreatif, patriotik, gembira, massal, dan kompetitif.

Program-program tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar pemuda di Indonesia memiliki kualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu program ini bertujuan untuk menciptakan kepekaan sosial pemuda terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat dan diharapkan mampu menjadi *problem solver*.

C. Peluang Belajar Pemuda dalam Pemanfaatan Dana Desa

Peluang belajar yang dapat diperoleh pemuda dalam pemanfaatan dana desa dapat terwujud melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan kegiatan pembelajaran yang tidak direncanakan (terjadi tanpa disetting). Pembelajaran yang direncanakan merupakan pembelajaran yang secara khusus disiapkan dari mulai waktu, pembicara sampai dengan materi yang akan diberikan, seperti pelatihan-pelatihan, penyuluhan dan workshop. Sedangkan pembelajaran yang tidak direncanakan merupakan pembelajaran yang terjadi akibat dari terbentuknya learning organisation atau organisasi pembelajaran.

Dengan kata lain di dalam organisasi tersebut terbentuk budaya belajar dan kesempatan-kesempatan bagi pemuda untuk terus belajar.

Menurut Mumtaz Begam Abdul Karim (2009, hlm. 24) “*organisasi pembelajaran adalah organisasi yang menyediakan peluang belajar kepada semua anggota dalam organisasi itu*”. Melalui organisasi pembelajaran, individu dapat menilai kebolehan masing-masing secara berkelanjutan. Organisasi memberikan peluang kepada anggotanya untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Organisasi ini dapat membuat penyesuaian, transformasi dan meningkatkan keupayan secara berkelanjutan pada anggota organisasi. Dengan kata lain, organisasi ini yang dapat memberikan perubahan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan organisasi pembelajaran adalah organisasi yang senantiasa berkomitmen dan menyediakan kapasitas belajar.

1. Prinsip-Prinsip Organisasi Pembelajaran

Organisasi Pembelajaran di tempat kerja merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan organisasi pembelajaran mampu menentukan masa depan suatu organisasi di jangka waktu yang panjang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Peter Senge dalam bukunya yang berjudul *The Fifth Discipline* (1990) menegaskan bahwa, organisasi hanya mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan apabila organisasi itu mampu menjadikan dirinya sebagai organisasi pembelajaran. Hal ini bermakna bahwa organisasi pembelajaran ialah organisasi yang mampu terus-menerus mengembangkan kemampuannya guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Organisasi kepemudaan mampu menjadi organisasi pembelajaran manakala semua orang yang berada dalam organisasi itu mampu memenuhi prinsip-prinsip organisasi pembelajaran. Peter Senge (dalam Mumtaz, 2009) menjelaskan bahwa organisasi pembelajaran di tempat kerja harus memenuhi lima prinsip- dari organisasi pembelajaran. Prinsip tersebut yaitu, *system thinking, personal mastery, mental models, shared vision dan team learning*.

a. *System Thinking*

Merupakan keadaan dimana individu / pemuda yang berada di dalam organisasi itu mampu memahami perubahan yang terjadi hingga sampai mendalam sehingga mereka mampu menginternalisasikan perubahan tersebut sebagai bagian dari pembelajaran. Orang dalam organisasi pembelajaran bekerja dalam lingkungan yang sistemik. Dalam *System Thinking* ini bahwa adanya kesadaran dari individu akan keterkaitan dirinya di dalam tim, keterkaitan tim dalam organisasi dan keterkaitan organisasi dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Selain itu, *System Thinking* juga dapat dimaknai bahwa membangun kesadaran setiap kejadian dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antar unsur-unsur dalam system organisasi tersebut.

b. *Personal Mastery*

Personal mastery mempunyai arti yaitu penguasaan pribadi dimana dalam organisasi pembelajaran bahwa individu dan profesinya dipandang sebagai faktor yang krusial untuk membawa keberhasilan organisasi. Oleh karena itu pemuda tidak boleh berhenti belajar. Dia harus mempunyai visi pribadi, harus kreatif dan harus komitmen teradap kebenaran dengan tujuan terus meningkatkan kapasitas dirinya. Selain itu *personal mastery* ini juga bertujuan untuk menambah pengalaman dan menanamkan sikap bertanggungjawab dalam lingkungan kerja pemuda.

c. *Mental Models*

Mental Models adalah prinsip yang mendasari organisasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan organisasi dan individu di dalamnya berfikir dan melaksanakan struktur dan arahan dari dalam organisasi dan dari lingkungan luar. Dengan kata lain model mental ini adalah konsep diri individu. Konsep diri itu timbul melalui proses pembentukan yang panjang di dalam organisasi seperti memahami kekurangan yang dimiliki dan menerima kelebihan yang dimiliki orang lain. Dalam proses tersebut terjadi sikap saling memahami dan membelajarkan satu sama lain melalui pengalaman.

d. *Shared Vision*

Organisasi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan saling membagi visi antar individu di dalam organisasi. Bagaimana mereka mampu membangun gambaran dan mimpi-mimpi bersama dalam kelompok tersebut. Visi yang dihasilkan bersama akan menghasilkan komitmen yang kokoh dari individu ketimbang visi yang hanya datang secara top down. Dalam organisasi kepemudaan hendaknya membangun dan menetapkan visi dilakukan secara bersama-sama.

e. *Team Learning*

Tim senantiasa ada dalam setiap organisasi. Sebutannya bermacam-macam: departemen, unit, divisi dan lain sebagainya. Dalam organisasi individu harus mampu mendudukan dirinya dalam tim. Mereka

harus mampu berfikir bersama, berdialog, saling melengkapi dan saling mengoreksi kesalahan. Individu melihat dirinya sendiri sebagai satu unit yang tidak bisa terpisahkan dari unit lainnya.

Dalam organisasi kepemudaan, team learning dapat menjadi basisi perkembangan organisasi manakala setiap orang mempunyai kesadaran untuk berfikir bersama, saling membelajarkan dan memecahkan semua persoalan yang ada.

4. Komponen Organisasi Pembelajaran

Peluang belajar pemuda dapat terjadi manakala organisasi kepemudaan tersebut memiliki komponen organisasi pembelajaran. Menurut Mumtaz Begam Abdul Kadir (2009) terdapat lima komponen organisasi pembelajaran, diantaranya: pembelajaran, Organisasi, Manusia/Pembelajar, manajemen pengetahuan dan teknologi.

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah penggerak yang menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi. Kegiatan pembelajaran menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam organisasi. Setiap individu yang ada dalam organisasi pembelajaran didorong supaya mengembangkan diri dan meningkatkan kapasitas dirinya. Setiap individu perlu dilatih dalam hal mempelajari cara belajar yang baik dan cara bekerja bersama dalam organisasi. Individu di dalam organisasi pembelajaran mempunyai keinginan yang luar biasa untuk terus-menerus belajar. Sehingga menjadi budaya belajar dalam organisasi.

Dalam kegiatan kepemudaan, peluang belajar itu ada manakala terdapat kegiatan pembelajaran dalam organisasi tersebut. Kegiatan pembelajaran tidak harus selamanya berbentuk program namun kesadaran setiap pemuda untuk belajar meskipun dari teman sebayanya itu adalah hakikat dari terjadinya proses pembelajaran.

b. Organisasi Pembelajaran

Organisasi pembelajaran mempunyai semangat tersendiri. Dalam hal ini organisasi pembelajaran yang dimaksud yaitu adanya visi, struktur, budaya dan strategi di dalam organisasi tersebut sehingga terjadi pembelajaran. Visi organisasi pembelajaran dalam organisasi pembelajaran dijunjung tinggi oleh semua karena berasal dari individu dalam kelompok. Iklim yang terbentuk dalam organisasi pembelajaran mendorong individu-individu yang ada menjadi berkembang. Struktur organisasi pembelajaran tidak birokratik. Struktur rangkaiannya memungkinkan individu yang berada dalam organisasi itu dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan program kerja dan kegiatan, orientasinya bukan pada hasil dan sasaran pencapaian waktu saja, tetapi lebih kepada proses. Proses bagaimana individu belajar

c. Manusia

Manusia dalam hal ini adalah orang yang berada di dalam ruang lingkup organisasi pembelajaran tersebut. Terdiri dari pemimpin, anggota (pekerja), rekan kerja dan kolega-kolega. Semuanya bisa menjadi sumber belajar dan penerima (orang yang belajar) atau saling membelajarkan. Hal ini dikarenakan dalam organisasi pembelajaran bentuk atau kegiatan belajar menjadi hal pokok dan utama. Seseorang dapat belajar dari siapapun dan kapanpun. Jelasnya dalam hubungan pembelajaran tidak ada jurang pembeda antara atasan dan bawahan. Begitupula dalam organisasi kepemudaan, pembelajaran dapat terjadi manakala komponen manusia atau pemuda yang berada di dalamnya mampu saling membelajarkan.

d. Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan ialah proses yang efisien dan efektif dalam menciptakan, memperoleh dan membagikan pengetahuan supaya dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengambil peluang yang ada. Jika diibaratkan, manajemen pengetahuan ini seperti suatu wadah. Manajemen pengetahuan di dalam organisasi kepemudaan mampu menjadi sarana bagi semua pemuda untuk meningkatkan kapabilitas diri melalui pembelajaran yang tersedia.

e. Teknologi

Perkembangan teknologi menjadi salah satu komponen penting dalam organisasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan peran dari teknologi yang banyak memberikan manfaat dalam menyelesaikan suatu persoalan. Dalam organisasi pembelajaran, teknologi mempunyai kegunaan sebagai alat yang mampu mempermudah dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Organisasi yang berubah dengan pesat salah satunya adalah organisasi yang memanfaatkan fasilitas teknologi di dalam lingkup pekerjaannya.

5. Bentuk-Bentuk Pembelajaran dalam Organisasi Pembelajaran

Mumtaz (2009) mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk pembelajaran di dalam organisasi pembelajaran yaitu pembelajaran kolektif dan kolaboratif.

a. Pembelajaran Kolektif

Pembelajaran kolektif merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam lingkup atau bidang atau lingkungan yang sama. Seperti pembelajaran yang dilakukan di divisi tertentu. Dilakukan secara bersama-sama namun belum menuju pada tahap kolaboratif. Atau lebih bersifat simultan. Dalam organisasi kepemudaan pembelajaran kolektif tu berupa diskusi, sharing dan rapat.

b. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan kegiatan pembelajaran selain dilakukan secara-bersama-sama juga menjangkau ruang lingkup yang lebih besar serta lintas bidang. Jika dicontohkan dalam permasalahan, ketika memecahkan masalah tersebut dilihat dari berbagai sudut bidang atau keilmuan. Sehingga pembelajaran kolaboratif ini lebih bersifat multisisimultan. Dalam organisasi kepemudaan bentuk-bentuk pembelajaran kolaboratif dapat berupa kunjungan ke organisasi lain, penyuluhan dan studi banding.

KESIMPULAN

Kajian pengorganisasi pemuda dalam memanfaatkan dana desa merupakan langkah untuk membangun karakter pemuda agar berpartisipasi secara aktif dalam setiap program yang di selenggarakan oleh desa. Pembangunan ini menyangkut bentuk partisipasi pemuda terhadap pemanfaatan dana desa, pembentukan nilai-nilai karakter dan peluang belajar yang akan di dapatkan oleh pemuda.

Dalam keterlibatan pemanfaatan dana desa, bentuk partisipasi yang diberikan oleh pemuda dibagi menjadi 5 bagian diantaranya: partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, keterampilan dan partisipasi sosial. pada partisipasi buah pikiran, pemuda secara aktif menyumbangkan ide dan gagasan kepada desa terkait program yang mereka butuhkan; partisipasi tenaga, pemuda ikut berpartisipasi membantu kegiatan gotong royong membersihkan jalan; partisipasi harta benda, pemuda sukarela meminjamkan kendaraannya untuk mobilitas; partisipasi keterampilan, pemuda ikut serta membantu dalam membuat pamflet, surat untuk pelaksanaan program desa; partisipasi sosial, pemuda ikut serta dalam acara yang diselenggarakan karang taruna desa.

Selanjutnya adalah pembentukan karakter. Pada pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pemuda ada 4, yaitu: karakter hubungannya dengan tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, karakter hubungannya dengan keluarga dan karakter hubungannya dengan masyarakat dan bangsa. Karakter hubungannya dengan tuhan, pemuda diarahkan untuk meninternalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal shaleh; karakter hubungannya dengan diri sendiri, merupakan wujud dari menghargai diri sendiri sebagai manusia yang harus mempunyai nilai seperti: kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, terus menuntut ilmu dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi; karakter hubungannya dengan keluarga, yaitu mengembangkan nilai-nilai seperti hormat, saling menghargai, jujur, tanggungjawab, bijaksana, rela berkorban, tepat janji dan berfikir jauh kedepan; dan nilai karakter hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, yaitu menanamkan sikap berpartisipasi terhadap setiap kegiatan dimasyarakat baik itu dalam lingkup rt, rw sampai dengan desa.

Kemudian peluang belajar yang didapatkan oleh pemuda. Pemuda mampu mendapatkan peluang belajar manakala organisasi yang terbentuk di desa memenuhi kriteria dari organisasi pembelajaran. kriteria itu dimulai dari prinsip organisasi pembelajaran, komponen dan bentuk pembelajaran. Prinsip Organisasi pembelajaran, setidaknya pemuda harus mampu membangun nilai-nilai seperti *system thinking, personal mastery, mental models, shared vision dan team learning*. Komponen organisasi pembelajaran, organisasi pemuda harus mempunyai komponen seperti pembelajaran, Organisasi, Manusia/Pembelajar, manajemen pengetahuan dan teknologi di dalam proses pemanfaat belajar. Dan yang terakhir yaitu bentuk pembelajaran. selama ini bentuk pembelajaran yang terjadi di organisasi pemuda terjadi pada proses diskusi, rapat dan kumpulan rutin setiap minggu. Selain itu secara formalnya terdapat penyuluhan yang diberikan oleh pihak desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid .2013.Strategi Pembelajaran.Remaja Rosdakarya:Bandung
 Begum, M. 2009. Learning Organization: Membentuk Budaya Belajar dalam Organisasi. Kuala Lumpur: PTS Professional
 Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Pemuda Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik
 Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam

- Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desti, I. 2017. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Dana Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume I , nomor 1 , April 2017
- Davis, Keith. 2010. *Organizational Behavior –Human Behavior at Work* 13th Edition. New Delhi:Mcgraw Hill Company
- Hurairah, A. 2008. Pengorganisasian dan pengembangan Masyarakat Model dan strategi Pembnagunan yang berbasis kerakyatan. Bandung: Humaniora.
- Kilpatrick, William Heard. (1951). *Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Lokita, D. A. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah (Kasus Implementasi Corporate Social Responsibility PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Di Desa Gunung, Sari, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor). Institut pertanian bogor
- Mardikanto, Totok.dan Soebianto, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Muryani Khikmawati. (1997). Partisipasi Orang Tua Murid Melalui Bp3 dalam Membantu Penyelenggaraan Pendidikan Di STM Pembangunan Yogyakarta. Makalah Komprehensif. FIP UNY
- Senge, Peter. 1990. *Fifth Discipline: the arts and practice of Learning organization*. NewYork: Doubleday
- Sunarti. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok. *Jurnal TataLoka*. Semarang: Planologi UNDIP.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 16 Tahun 2018
- Undang-Undang No 6 Tahun 2014
- Undang-Undang No 40 Tahun 2009.